

## BAB I

### KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Pengertian Manajemen

Dalam istilah manajemen terdapat tiga pandangan yang berbeda, pertama: Mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi), kedua: Melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi dan ketiga: Pandangan yang beranggapan bahwa manajemen identik dengan administrasi (Mulyasa, 2002). Sedangkan makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan professional, manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama, manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Sedangkan menurut (Effendi, 2014) Secara etimologis manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti “tangan”, dalam bahasa Italia *maneggiare* berarti “mengendalikan, dalam bahasa Inggris istilah manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Menurut Ramayulis (Ramayulis, 2012) manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dan kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Qur’an seperti Firman Allah SWT dalam surat Q.S. Al-Sajdah: 05 dan Q.S. Yunus: 31:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur (yudabbiru) urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (Q.S. Al-Sajdah: 05)

قُلْ مَنْ يُرِزُّكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ

وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۗ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan

*penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Q.S. Yunus: 31)*

Kalimat *yudabbiru*, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan, dan kedua ayat di atas terdapat kata *yudabbiru al-amra* yang berarti mengatur urusan. Ahmad al-Syawi menafsirkan bahwa Allah adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan *khalifah* di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya. Manajemen merupakan hal yang penting bagi suatu organisasi atau instansi untuk mencapai tujuan dari organisasi atau instansi tersebut. Dalam manajemen sendiri bertujuan untuk mengatur dan mengelola sumber daya yang tersedia dalam organisasi atau instansi. Berikut definisi manajemen menurut beberapa ahli diantaranya:

1) Hasibuan

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan M. S., 2007).

2) Terry

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan organisasi atau maksud yang nyata (Terry, 2000).

3) Solihin

Manajemen adalah suatu rangkaian proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/ perusahaan, baik sumberdaya manusia (*human resource capital*), modal (*financial capital*), material (*land*,

*natural resources or raw materials*), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/ perusahaan (Solohin, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, meskipun definisi manajemen menurut para ahli terdapat perbedaan, makna, tujuan, serta sasaran yang diinginkan sama, karena secara substansinya bahwa manajemen merupakan suatu proses pengorganisasian, yang di dalamnya terdapat aspek perencanaan dan pengambilan keputusan guna tercapai suatu tujuan bersama. Lebih fokus lagi dapat disebutkan, bahwa manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan/sasaran serta mendeterminasi tugas-tugas dan kewajiban secara baik, efektif dan efisien. Manajemen merupakan salah satu ilmu pengetahuan di antara ilmu-ilmu sosial yang lain ditinjau dari posisi dan eksistensinya, manajemen memiliki nilai utama pada segenap aktivitas manusia, dalam hal ini aktivitas mengajar yang menjadi kajian utama, merupakan sebagai suatu proses usaha kerja sama yang di dalamnya menyangkut aspek-aspek kegiatan sangat luas, yang meliputi semua ruang kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan politik, kesemuanya mencakup persoalan dalam kajian keilmuan kegiatan belajar mengajar yang harus diselesaikan agar tercapainya tujuan yang diharapkan.

Maka dari itu manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai sebuah kesuksesan. Begitu juga jika diterapkan dalam dunia pesantren akan membentuk serangkaian kegiatan bersama mempengaruhi dan memotivasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai visi misi pondok pesantren.

Manajemen dalam pendidikan mutlak diperlukan, karena merupakan variabel terpenting untuk mengelola sebuah lembaga

pendidikan. Manajemen yang baik akan membuat sebuah perbedaan mutu madrasah dan mutu pesertadidiknya. Kemudian aspek utama manajemen sebagaimana diungkapkan Everard dan Morris adalah meyakini arah, tujuan dan sasaran. Orientasi cita-cita yang jelas merupakan pusat bagi pendekatan-pendekatan teoritis dalam manajemen pendidikan.

### 1. Tujuan dan Manfaat Manajemen

Menurut Fahmi tujuan serta manfaat diterapkan ilmu manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Mampu memberikan arah pencapaian kinerja sehingga dapat dikerjakan berdasarkan time schedule.
- b. Mampu menempatkan kerja yang mengedepankan konsep efisiensi dan efektifitas. Efisiensi dilihat dari segi biaya yang dipergunakan sesuai dengan alokasi yang dianggarkan bahkan jika memungkinkan lebih rendah dari yang teralokasi. Sedangkan konsep efektifitas melihat dari sisi penghematan waktu yang bisa dilakukan, artinya mampu dilaksanakan secara tepat waktu yang direncanakan.
- c. Menerapkan konsep manajemen yang memenuhi standar-standar aturan yang telah disepakati.

### 2. Fungsi Manajemen

Dalam beberapa literatur, terdapat perbedaan selain dalam hal langkah-langkah terdapat pula perbedaan dalam menamakannya sebagai proses manajemen. Akan tetapi terlepas dari banyaknya pendapat mengenai pembagian fungsi manajemen disini peneliti hanya ingin mengambil fungsi manajemen menurut G.R. Terry yang dikutip dari Hasibuan (Hasibuan, 2012) ialah “*Planning, Organizing, Actuating, dan, Controlling*”

#### a. Perencanaan (*planning*)

Dalam sebuah organisasi atau lembaga apapun bentuk dan namanya, sebelum melangkah untuk mencapai tujuan,

maka terlebih dahulu adanya perencanaan. Perencanaan dalam sebuah lembaga adalah sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan penting dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lainnya. Sementara itu menurut Usman (Usman, 2009, p. 65) Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

Perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari. Allah berfirman dalam surat Al Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Hasyr 18)*

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Langkah selanjutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran

yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapih, organisasi juga lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja, dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Pengorganisasian dalam pendidikan adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan erat dengan perencanaan dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan wadah atau alat yang statis. Pengorganisasian merupakan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan.

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas kepada orang yang terlibat dalam kerja sama pendidikan. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan masing-masing anggota organisasi. Hasibuan mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan berbagai macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktifitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut (Badrudin, 2012).

Menurut Fatah Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya, sebuah

sekolah, pesantren, sebuah perkumpulan badan-badan pemerintah. Kedua merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif (Fattah, 2011).

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fungsi kedua setelah perencanaan. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif, banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

c. Menggerakkan (*Actuating*)

Ketika melakukan perencanaan yang telah diorganisir maka perlu diberikan menggerakkan (*actuating*). Maksudnya, suatu tindakan untuk mengupayakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan tujuan organisasi. Jadi, *actuating* bertujuan untuk menggerakkan orang agar mau bekerja dengan sendirinya dan penuh dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

*Actuating* adalah usaha untuk menggerakkan orang-orang yang telah diserahi tugas atau tanggungjawab terhadap suatu pekerjaan. Menurut Effendi *actuating* adalah upaya menggerakkan dan merangsang anggota kelompok organisasi

agar bergairah dan bersemangat dalam melaksanakan tugas-tugasnya. *Actuating* ini terdiri dari kegiatan memimpin, membimbing, dan mengarahkan para anggota kelompok agar memiliki aktivitas dan produktivitas dalam melaksanakan rencana dan mencapai tujuan organisasi. Upaya penggerakan tersebut dapat berupa pengeluaran perintah, instruksi, atau pemberian bimbingan kepada bawahan secara bijaksana, sehingga para bawahan tersebut tergerak hatinya untuk dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Bahwa fungsi menggerakkan dalam manajemen pendidikan adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

#### 1) Prinsip-prinsip Penggerakkan

Menurut Gunawan dan Djum (I & Benty, 2017) penggerakan yang dilakukan oleh pemimpin harus berpegang pada beberapa prinsip yaitu:

##### a. Prinsip mengarah pada tujuan

Tujuan pokok dari pengarahannya nampak pada prinsip yang menyatakan bahwa makin efektifnya proses pengarahannya, akan semakin besar sumbangan anggota terhadap usaha pencapaian tujuan. Pengarahannya tidak dapat berdiri sendiri, artinya dalam melaksanakan fungsi pengarahannya perlu mendapat dukungan/bantuan dari faktor-faktor lain, seperti perencanaan, struktur organisasi, tenaga kerja yang cukup, pengawasan yang efektif, dan kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan anggota.

b. Prinsip keharmonisan dengan tujuan

Orang-orang bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhannya yang tidak mungkin sama dengan tujuan perusahaan. Mereka menghendaki demikian dengan harapan tidak terjadi penyimpangan yang terlalu besar dan kebutuhan mereka dapat dijadikan sebagai pelengkap serta harmonis dengan kepentingan perusahaan. Semua ini dipengaruhi oleh masing-masing individu. Motivasi yang baik akan mendorong orang-orang untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang wajar. Sedang kebutuhan akan terpenuhi apabila mereka dapat bekerja dengan baik, dan pada saat itulah mereka menyumbangkan kemampuannya untuk mencapai tujuan organisasi.

c. Prinsip kesatuan komando

Prinsip kesatuan komando ini sangat penting untuk menyatukan arah tujuan dan tanggung jawab para bawahan. Jika bawahan hanya memiliki satu jalur di dalam melaporkan segala kegiatannya dan hanya ditujukan kepada satu pimpinan saja, maka pertentangan di dalam pemberian instruksi dapat dikurangi, serta semakin besar tanggung jawab mereka untuk memperoleh hasil maksimal.

2) Teknik-teknik Penggerakkan

Menurut Siagian (S, 2008) pelaksanaan fungsi penggerak dapat dijalankan dengan baik, jika menggunakan teknik-teknik yaitu:

- a. Dilakukan dengan menjelaskan tujuan organisasi kepada semua anggota organisasi
- b. Setiap orang menyadari, memahami, dan menerima tujuan organisasi

- c. Dengan menjelaskan filsafat yang dianut oleh organisasi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan organisasi
- d. Menjelaskan kebijakan yang ditempuh dalam mencapai tujuan
- e. Setiap anggota organisasi mengerti struktur organisasi
- f. Perananan dan fungsi setiap orang harus jelas dan dilaksanakan oleh setiap anggota
- g. Setiap anggota organisasi merasa penting akan kerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diperlukan
- h. Memperlakukan setiap anggota organisasi sebagai manusia dengan penuh pengertian
- i. Memberikan penghargaan dan pujian kepada anggota yang cakap, dan teguran dan bimbingan kepada orang-orang yang kurang mampu dalam bekerja, dan
- j. Meyakinkan setiap anggota organisasi bahwa dengan bekerja baik dalam organisasi, maka tujuan pribadi anggota organisasi akan tercapai semaksimal mungkin

d. Pengawasan (*Controlling*)

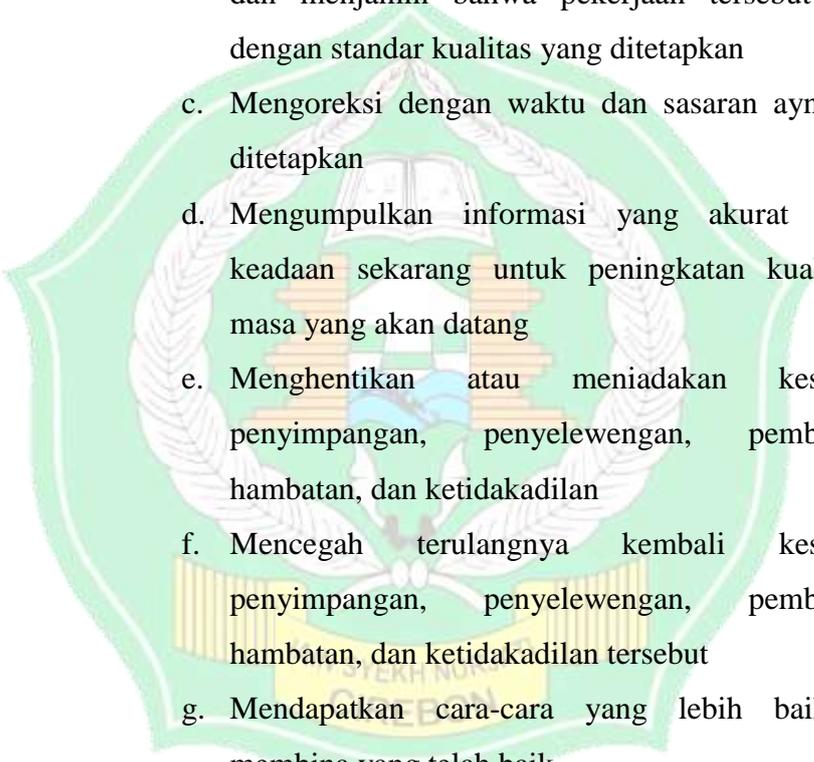
Jika ketiga fungsi manajemen tersebut sudah berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing maka yang harus dilakukan ialah pengawasan (*controlling*), bahwa keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional agar menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pandangan Islam, pengawasan dilakukan meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Menurut Murdick yang dikutip Fatah (Fattah, 2011) pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap (1) menetapkan standar pelaksanaan, (2) pengukuran pelaksanaan, (3) menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.

Dari penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa langkah-langkah manajemen meliputi empat langkah yaitu: pertama, perencanaan, dalam setiap kegiatan tentunya membutuhkan sebuah perencanaan agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik. kedua, pengorganisasian, hal ini dilakukan bahwa dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan dalam melaksanakan kegiatan dan tanggungjawab masing-masing perlu dilakukan sebuah pengorganisasian untuk melaksanakan peran masing-masing. Ketiga, pelaksanaan, dengan pelaksanaan ini maka sebuah manajemen dapat dilakukan dalam bidang pendidikan terutama kegiatan yang dilakukan oleh para guru. Keempat adalah pengawasan, dalam melaksanakan kegiatan manajemen di lembaga pendidikan terdapat pengawasan dari atasan atau manager agar kegiatan tersebut dapat terkontrol dan terarah sesuai dengan tujuan.

#### 1) Tujuan Pengawasan

Menurut (Soetopo, 1989) mengemukakan bahwa pengawasan bertujuan untuk mengukur sampai berapa jauh tujuan telah tercapai sebagai umpan balik bagi perbaikan-perbaikan program selanjutnya. Sementara menurut Gunawan dan Djum (I & Benty, 2017) Tujuan pengawasan adalah:

- 
- a. Mengawasi aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan dalam organisasi agar sesuai dengan tujuan organisasi
  - b. Memastikan anggota organisasi melaksanakan tugas dan menjamin bahwa pekerjaan tersebut sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan
  - c. Mengoreksi dengan waktu dan sasaran yang telah ditetapkan
  - d. Mengumpulkan informasi yang akurat tentang keadaan sekarang untuk peningkatan kualitas di masa yang akan datang
  - e. Menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan
  - f. Mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan tersebut
  - g. Mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik
  - h. Menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi, dan akuntabilitas dalam organisasi
  - i. Meningkatkan kelancaran operasi organisasi
  - j. Meningkatkan kinerja organisasi
  - k. Memberikan opini atas kinerja organisasi
  - l. Mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kerja yang ada
  - m. Menciptakan terwujudnya organisasi yang bersih

## 2) Fungsi Pengawasan

Menurut (Soetopo, 1989) fungsi dari kegiatan pengawasan adalah:

- a. Mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan dari program kerja yang telah ditetapkan dan meluruskan kembali penyimpangan-penyimpangan tersebut
- b. Memimbing dalam rangka peningkatan kemampuan kerja
- c. Memperoleh umpan balik tentang hasil pelaksanaan program kerja
- d. Pelaksanaan pengawasan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung
- e. Pengawasan pelaksanaan hendaknya efisien untuk menjamin tercapainya relevansi dan keefektifan program
- f. Pengawasan bertujuan untuk mengukur sampai berapa jauh tujuan telah tercapai sebagai umpan balik bagi perbaikan-perbaikan program selanjutnya.

Adapun fungsi dari kegiatan pengawasan menurut Gunawan dan Djum-djum (I & Benty, 2017) adalah:

- a. Mengusahakan suatu strukturr yang terorganisasi dengan baik dan sederhana untuk menghilangkan salah pengertian diantara personel
- b. Mengusahakan supervisi yang kuat untuk menghilangkan *gap* yang terjadi dalam keseluruhan program
- c. Mengusahakan informasi yang akurat dalam rangka pembuatan keputusan dan penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan

### 3) Prinsip-Prinsip Pengawasan

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan pengawasan

menurut Gunawan dan Djum-djum (I & Benty, 2017) adalah:

- a. Pengawasan yang dilakukan oleh pemimpin harus dimengerti oleh staf
- b. Fungsi pengawasan harus dipahami pimpinan sebagai suatu kegiatan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan organisasi
- c. Standar unjuk kerja harus dijelaskan kepada seluruh staf, karena kinerja staf akan terus dinilai oleh pimpinan sebagai pertimbangan untuk memberikan *reward* kepada mereka yang dianggap mampu bekerja.

## **B. Pengertian Pendidikan Non Formal**

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No 81 Tahun 2013 menyatakan bahwa pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan diluar jalur pendidikan formal yang dapat dijalankan secara terstruktur dan berjenjang. Juga Undang-undang tentang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan non formal menyatakan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga atau masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai penambah, dan juga pelengkap pendidikan formal dalam upaya mendukung pendidikan seumur hidup. Jadi pendidikan nonformal mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan yang berasal dari luar jalur sistem pendidikan formal misalnya seperti LKP (Lembaga Kursus dan Keterampilan), dan juga seperti PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat).

Pengertian dari para ahli mengenai pengertian pendidikan non formal cukup bervariasi dan berbeda-beda. Philip Coombs berpendapat bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk

memberikan layanan kepada sasaran peserta didik tertentu dalam mencapai suatu tujuan belajar.

Menurut Soelaiman Joesoef, pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan yang di dalamnya terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah agar individu dapat memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan juga kebutuhan hidup, dengan tujuan agar dapat mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mampu memungkinkan baginya menjadi peserta didik yang efisien dan juga efektif dalam lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan bahkan juga lingkungan masyarakat dan negaranya. (Suraiyah, 2014, p. 3)

Menurut Syamsi (2010) dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah suatu institusi pendidikan yang bergerak dan bekerja di luar sistem persekolahan formal dalam masyarakat. Pendidikan luar sekolah harus mampu melebur dalam masyarakat agar dapat memberdayakan masyarakat terutama kelompok pengangguran perkotaan, agar dapat mengejar ketertinggalan dengan masyarakat lain. Pendidikan nonformal diselenggarakan di luar sistem sekolah berlangsung seumur hidup dijalankan dengan sengaja teratur dan berencana yang memiliki tujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia secara maksimal yang gemar melakukan belajar mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya maka dari itu pendidikan non-formal dapat diartikan sebagai aktivitas pendidikan yang terorganisir di luar sistem sekolah formal yang dimaksudkan untuk melayani aktivitas dan tujuan belajar masyarakat (Sutarto, 2012)

Menurut Coombs dalam (Sutarto, 2012) mendeskripsikan program yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal bertujuan untuk melayani beragam kebutuhan masyarakat yang dikarenakan sesuatu hal tidak memperoleh kesempatan belajar di sekolah formal kebutuhan belajar

yang dimaksudkan disini mencakup kesehatan nutrisi keluarga berencana dan kebutuhan lain untuk memperbaiki kehidupan keluarga mengembangkan sikap positif dan watak personal meningkatkan produktivitas ekonomi pendapatan keluarga kesempatan pekerjaan dan memperkuat institusi keswadayaan pengaturan diri atau self government juga partisipasi masyarakat sementara itu sasaran pendidikan nonformal mencakup bayi anak usia dini remaja pemuda orang dewasa dan orang tua. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang ditujukan untuk melayani kebutuhan masyarakat yang karena suatu hal tidak memperoleh kesempatan Mengikuti pendidikan di sekolah formal implementasi konsep pendidikan non-formal dapat berupa aktivitas pendidikan yang terorganisir ataupun tidak dan terdapat di dalam lembaga atau tidak.

Pendidikan nonformal dapat dikatakan selalu berurusan dengan usaha bimbingan pembinaan dan pengembangan warga masyarakat yang mengalami keterlantaran pendidikan dari keadaan yang kurang tahu menjadi tahu dari kurang terampil menjadi terampil dan dari kurang melihat ke masa depan menjadi seorang yang memiliki sikap mental pembaruan dan pembangunan. Program-program yang terdapat dalam pendidikan nonformal selalu di dalamnya berisi kegiatan untuk mengubah sikap mental dan pola berpikir warga masyarakat dari apa yang ada sekarang Ini kearah apa yang seharusnya ada menyadarkan orang untuk memahami keadaan dirinya agar ia bisa mengaktualisasikan diri tanpa bantuan orang lain dengan semboyan Help the people to help them selves. Dalam upaya untuk memperoleh lapangan pekerjaan dan untuk meningkatkan pendapatan. Pendidikan nonformal mempunyai konsep dasar yang berkaitan erat di dalam masyarakat. Konsep dasar merupakan suatu kerangka umum untuk menganalisis suatu fenomena-fenomena pendidikan yang terjadi di lingkungan. Dengan demikian dalam pembahasan ini maka diperlukan pemahaman mengenai konsep dasar pendidikan nonformal yang terjadi di lingkungan masyarakat. Beberapa

penjelasan yang membahas mengenai konsep dasar pendidikan nonformal menurut (Abudin, 2003) diantaranya adalah:

1. Konsep dasar yang pertama

Pendidikan dipandang sebagai kegiatan atau proses belajar yang dilaksanakan seumur hidup atau biasa dikenal dengan proses belajar sepanjang hayat. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berkelanjutan dimulai sejak bayi atau usia dini hingga manusia dewasa hingga tutup usia. Dalam hubungan tersebut, Philips H Coombs mengklarifikasikan tiga metode pendidikan yaitu pendidikan formal.

Pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan yang diorganisir di luar sistem pendidikan formal apakah berfungsi secara terpisah atau sebagai komponen dari kegiatan pendidikan yang lebih luas dan dirancang untuk melayani sasaran dan tujuan pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat.

2. Konsep dasar yang kedua

Konsep dasar pendidikan nonformal yang kedua adalah mengenai kebutuhan belajar yang harus diketahui dan dapat diajarkan oleh anak-anak sebelum mereka merasa bertanggung jawab sebagai orang dewasa. Setiap anak berhak mendapatkan pengetahuan dan juga keterampilan serta sikap yang baik untuk menjadi manusia dewasa yang mempunyai kualitas.

3. Konsep dasar yang ketiga

Setiap manusia pastilah memerlukan layanan pendidikan dalam proses tumbuh dan menjalankan kehidupan di dalam masyarakat. Perjalanan manusia menuju proses tumbuh dewasa tentulah melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari manusia usia balita kemudian masa kanak-kanak dimana pada masa kanak-kanak ini berada pada usia 6 hingga 12 tahun dan pada masa ini membutuhkan kebutuhan memperoleh pendidikan pada tingkatan sekolah dasar baru setelah itu menuju masa remaja pada usia 13 hingga 18 tahun yang

dimana pada usia ini manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan pada tingkatan sekolah menengah, lalu tahap selanjutnya adalah pada tahap pascaremaja atau dewasa yang terjadi pada usia 19 hingga 24 tahun yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan tinggi atau kebutuhan sekolah menengah, pada masa itu merupakan masa dimana anak berada pada masa persiapan maupun perencanaan untuk memenuhi kebutuhan belajar khususnya di daerah pedesaan yang masih relative belum tersentuh modernisasi, terutama di Negara berkembang.

#### 4. Konsep dasar yang ke empat

Dalam konsep dasar keempat ini dijelaskan mengenai peran pendidikan dalam pemberdayaan dan pembangunan masyarakat pedesaan. Sebagian Negara sedang berkembang dapat ditandai dengan memiliki ciri masih kesulitan ekonomi dan juga memiliki dualism sosial, yang dimaksud dengan dualism ini yaitu dualism diantara sector perkotaan yang modern dan sektor pedesaan yang masih tradisional. Meskipun dalam perencanaan nasional prioritas diletakkan pada pembangunan pedesaan, kenyataanya hampir seluruh Negara berkembang memprioritaskan anggaran dana untuk pembangunan pada pembangunan perkotaan dengan mendasarkan diri pada teori bahwa kemajuan di kota akan memberikan dampak juga bagi pedesaan atau dapat juga diartikan *progress in the cities would eventually trickle down to the rural areas*. Pada kenyataanya teori tersebut justru tidak berdampak cukup baik dan pesat bahkan justru menumbulkan kesenjangan antara desa dan kota.

Pendidikan non formal juga memiliki karakteristik dan ciri-cirinya tersendiri, seperti yang dikatakan oleh (Sutarto, 2012) yang dijelaskan sebagai berikut:

### C. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak mempunyai dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (bahasa), dan pendekatan terminologik (istilah). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi mazid af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sayjah* (perangai), *ath-thabiah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama) (Nata, 2000).

Namun kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas nampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan isim jamid atau isim ghairu mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut sudah sedemikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan kata *akhlaq* sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

Sedangkan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *khalafa* yang berarti mencipta, membuat dan menjadikan. *Akhlaq* selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia akhlak memiliki konotasai baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (Ali, 2010).

Sedangkan menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

- a. Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.

- b. Imam Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran.
- c. Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.
- d. Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Syarbini & Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, 2012).

Dari beberapa pendapat di atas tentang akhlak dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya akhlak merupakan sifat, perangai, tingkah laku baik atau buruk yang kemudian melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam melakukannya.

Pengertian karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji. Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata alkarimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya. Juga Terdapat sejumlah ciri yang menunjukkan akhlak mulia menurut Dr. Iman Abdul Mukmin Sa'addudin dalam bukunya Meneladani Akhlak Nabi, ciri itu beriringan dengan semangat Islam dan semangat bimbingannya. Ciri tersebut yaitu bersifat universal, selalu relevan, rasional, bertanggungjawab secara kolektif, dan setiap perbuatan ada ganjarannya ( Sa'addudin, 2006).

#### 1. Dasar Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan

dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat alquran serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Dalam islam, dasar atau pengukur yang menyatakan akhlak baik dan buruknya sifat seorang itu adalah alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW. Apa yang menurut alquran dan sunnah nabi baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW itulah yang tidak baik dan harus di jauhi (Rhoshidin, 2008).

Secara substantif, nilai-nilai akhlak rasulullah SAW bersifat abadi dan sekaligus fleksibel (bisa diterapkan disemua masa), sebab itu nilai-nilai akhlak yang dibangun dan diabadikan ialah menyangkut nilai-nilai dasar yang universal terutama sifat shidiq (benar), amanat (terpercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas). Keempat akhlak inilah yang dijadikan pembinaan akhlak islam pada umumnya karena menjunjung tinggi kebenaran ( Suma, 2013).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum dari akhlakul karimah diambil dari alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW karena kandungan akhlakul karimah yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim sudah terdapat didalam

ajaran alquran karim dan sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

## 2. Macam-macam Akhlakul Karimah

Dalam pembahasan akhlak islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada khalik (Allah SWT), lingkungan (alam semesta) (Yatimin, 2007). Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa macam-macam akhlakul karimah ini dibagi menjadi 3, yaitu :

### a. Akhlak manusia sebagai hamba Allah (Akhlak kepada Allah)

Akhlak Kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang emang dilakukan manusia sebagai makhluk Allat SWT. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilaksanakan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah SWT mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekatkan diri dengan berbagai cara seperti: Mentauhidkan Allah, beribadah kepada Allah, bertaqwa, berdo'a, bertawaqqal, dan bersabar kepada Allah SWT.

### b. Akhlak Terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap-sikap yang harus dikembangkan, antara lain:

1. Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik
2. Memberi salam dan menjawab salam
3. Pandai berterima kasih.
4. Memenuhi janji, karena janji adalah amanah yang harus dipenuhi
5. Tidak boleh mengejek atau merendahkan orang lain
6. angan mencari-cari kesalahan

7. Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain dalam berbelanja.

c. Akhlak terhadap alam

Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) sekitarnya. Ini didasarkan hal-hal sebagai berikut
- 2) Bahwa alam merupakan salah satu yang dibicarakan oleh alquran.
- 3) Bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga pelestarian alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- 4) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam agar kehidupannya menjadi makmur.
- 5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi ( Syarbini & Khusaeri, Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja, 2012).

3. Kajian Pendekatan Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

Praktik menurut kamus ilmiah memiliki arti latihan, pelaksanaan nyata dari teori, kebiasaan, kenyataan, terapan. (P & Dahlan, 1994) Praktik juga bisa diartikan sebagai suatu sikap otomatis terwujud dalam suatu tindakan. ( Wahyuni, 2022) Sedangkan pendekatan (*Approach*) dalam pengajaran diartikan sebagai *a way of beginning something*, yang artinya cara memulai sesuatu. Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dari segi pendekatannya, pada pembelajaran ada dua jenis pendekatan, yaitu :

a. Pendekatan Pembiasaan Ibadah ( Akhlak kepada Allah)

pendekatan pembiasaan yang dilakukan untuk menunjukkan kepada siswa tentang tata cara bertingkah laku yang baik kepada Allah. Pada kodratnya manusia diciptakan kedunia tidak lain adalah untuk menyembah Allah, wajib hukumnya untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu beberapa lembaga pendidikan menggerakkan kegiatan yang berhubungan dengan ibadah seperti: shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, shalat rawatib berjamaah, tahfidz Al-Quran. pembiasaan ini diterapkan lembaga pendidikan dihari-hari aktif sekolah tanpa terkecuali.

b. Pendekatan Pembiasaan Perilaku (akhlak terhadap manusia)

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tersebut tidak bisa hidup sendiri. Interaksi terhadap manusia lain sangat dibutuhkan untuk mempertahankan hidup tiap individu. Dalam melakukan interaksi pastinya ada etika yang harus dijalankan oleh setiap manusia. Lembaga pendidikan menerapkan praktik-praktik terhadap manusia seperti berjabat tangan setiap pagi, tahlil keliling, dan budaya 3S (Salam, Sopan, dan Santun) ( Putra, Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui BudayaReligius (Religious Culture) di Sekolah, 2015).

c. Pendekatan Pembiasaan Lingkungan (akhlak terhadap alam)

Adapun pembiasaan yang diterapkan beberapa lembaga untuk menjaga alam yaitu dengan pendidikan PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) dan jadwal piket. Piket yang diterapkan tidak hanya membersihkan sampah-sampah yang ada tetapi juga menyiram tanaman yang ada dilingkungan sekolah.

Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut :

- 1) bahwa manusia hidup dan mati berada di alam, yaitu bumi.

- 2) bahwa alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh al quran.
- 3) bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga pelestarian alam yang bersifat umum dan yang khusus.
- 4) bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- 5) manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi ( Anwar, 2018).

#### **D. Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini berikut:

1. Putra Inesri (2022) dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling yang berjudul, Peran Guru Mewujudkan Akhlakul Karimah Pada Siswa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Takmiyah Awaliyah Tarok Kota Bukittinggi, hal 01 (Inesri, 2023).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena tenaga pendidik di Madrasah Diniyah Talmiyah Awaliyah (MDTA) tarok kota bukittinggi, berharap dapat mewujudkan generasi masa depan yang Memiliki akhlakul karimah pada siswanya, dengan itu proses interaksi antara guru dengan peserta didik, agar terjadinya pembelajaran yang telah ditentukan, dalam pembelajaran alquran, guru berperan penting dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar memahami dan mampu membaca alqur'an sesuai dengan tuntutan agama dan syariat islam seiring menerapkan sifat berakhlakul karimah dalam kehidupan-sehari-harinya.sebab rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh orang dewasa (guru) dengan ikhlas akan meningkatkan akhlak dari panutan guru yang telah dilihatnya dan peserta didik bahwa semua yang diajarkan oleh guru hanya untuk kebaikan dirinya (peserta didik) dan peserta didik dapat melakukan yang telah diajarkan dan diperintahkan oleh

gurunya dengan senang hati. Metode Penelitian yang digunakan penelitian lapangan (FieldResearch) dan bersifat deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Adapun Informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Aisyiah Tarok, Kota Bukittinggi, kemudian penulis melakukan analisis deskriptif dengan reduksi data dan untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa guru Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Aisyiah Tarok Kota Bukittinggi telah berperan menjadi guru yang baik untuk siswanya. Sebagian guru memberikan pendidikan berakhlakul karimah dalam pembelajaran Al-Qur'an, diberikan dengan sempurna. Sebagian guru memberikan pengawasan, motivasi kebiasaan dan hukuman kepada siswa dalam membentuk akhlakul karimah dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, ialah sama mengkaji perihal pembinaan akhlakul karimah bagi peserta didik dengan metodologi penelitian secara kualitatif. Dan perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian ini melakukan penelitian dengan studi kasus pada lembaga pendidikan formal dan non-formal, namun penelitian yang akan dilakukan kali ini oleh peneliti akan dilakukan dengan studi kasus pada lembaga pendidikan non-formal saja. Dan dalam metodologi penelitian yang akan dilakukan menggunakan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam penelitian ini hanya dengan menggunakan cara observasi.

2. (suhardi, 2022) dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat yang berjudul, Pelatihan Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) di Desa Lobu Jiur Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan, hal. 01.

Telah dijelaskan dalam penelitian ini, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah merupakan sebuah lembaga nonformal yang memiliki yayasan tersendiri di desa Lobu Jiur, MDTA Lobu Jiur berusaha sebaik mungkin dalam mempersiapkan peserta didik yang unggulserta berwawasan luas dan memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakulkarimah. Selain mempersiapkan peserta didik yang baik, Guru merupakan peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, keberhasilan pembelajaran yang bermutu juga tidak terlepas dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran ,juga sarana prasarana yang terpenuhi dalam proses pembelajaran. Tujuan pengabdian untuk mengetahui Pelaksanaan Pelatihan Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) di desa Lobu Jiur Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan metode pengabdian yang digunakan adalah metode studi wilayah hasil pengabdian pelatihan manajemen mampu mendorong pengelolaan MDTA semakin baik, dan memberikan pembelajaran yang sangat penting untuk mengelola MDTA dengan sistem manajemen yang baik. Karena didalam sebuah lembaga harus dengan sistem manajemen yang baik agar sebuah visi dan misi lembaga tersebut dapat terlaksana dengan baik.

3. (Al Jabar, 2020) dalam jurnal Manajemen Pendidikan Islam yang berjudul, Manajemen Pendidikan Islam Terpadu dalam Membina Karakter Islam Siswa di Madrasah Aliyah dan Pesantren Muhammadiyah Tegalega Kota Bandung hal. 06.

Menyatakan bahwa, Pertama, Manajemen Pendidikan Islam terpadu dalam membina karakter Islami Siswa Madrasah Aliyah

Muhammadiyah Tegalega Kota Bandung menggunakan pola : a) Perencanaan, b) Pengorganisasian, c) pelaksanaan dan d) pengawasan, Kedua, Program manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membina karakter Islami di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tegalega Kota Bandung dilakukan melalui berbagai program. Program yang dimaksud adalah program intrakurikuler, ekstrakurikuler, pembudayaan, peneladanan, program pemotivasian pada pembelajaran, dan peraturan-peraturan tertulis. Tujuan Manajemen Pendidikan Islam terpadu dalam membina karakter Islami Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tegalega Kota Bandung adalah, untuk mencetak generasi-generasi yang Islami berguna bagi masyarakat bangsa dan negara, Ketiga, Faktor Pendukung : Adanya dukungan pemerintah dan kegiatan yang sudah terprogram serta prinsip kebersamaan dan kekeluargaan yang terus dijaga. Faktor penghambat : Terbatasnya kontrol dari madrasah setelah siswa pulang sekolah, Pengaruh media, yang di dalamnya mengandung unsur positif maupun negative. Keempat, Evaluasi manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membina karakter islami siswa dapat disimpulkan sudah sesuai dengan program dan tujuan yang telah ditetapkan, terbukti dengan dicapainya berbagai macam tujuan yang telah diprogramkan sebelumnya. Kelima, Dampak manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membina karakter islami siswa memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter Islami.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, mengkaji bagaimana dalam membina peserta didik untuk meningkatkan karakter islami atau ber akhlakul karimah, dan juga menggunakan metode analisis data dengan pendekatan secara Empiris. Perbedaannya ialah, dalam penelitian ini dilakukan di dua tempat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan pada satu tempat.

4. (Ningrum, 2021) dalam Jurnal *Study Pendidikan Islam* yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Dalam meningkatkan Spritual Siswa di Madrasah Diniyah Ar-Rosyid, hal. 06.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di madrasah diniyah Ar-Rosyid dan mengetahui hasil dari proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam meningkatkan spiritualitas siswa di madrasah diniyah Ar-Rosyid. Rosyid Ds. Sambongrejo Kec. Kabupaten Sumberrejo Bojonegoro. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena yang ada melalui pendekatan ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data (data reduction), display data (penyajian data), penarikan kesimpulan/verifikasi. Sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah adalah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak kepada Nabi Muhammad, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak sosial dan akhlak bangsa. Proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah tersebut melalui kegiatan madrasah diniyah seperti kegiatan belajar mengajar ta'limul muta'aliim, tanbihul muta'aliim, tafsir, hadits. Shalat berjamaah khataman Al-Qur'an, istigosah, vasinandziba'an dan mukhadloroh Kegiatan ini diterapkan dalam 4 metode yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bimbingan dan metode motivasi atau dorongan. Dan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai moral tersebut adalah Peningkatan spiritual siswa sudah baik, terlihat dari kesadaran siswa dalam melaksanakan kegiatan di Madrasah Diniyah dan tumbuhnya nilai-nilai moral pada siswa.

5. (Hermansyah & Julaeha, 2020) dalam Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf yang berjudul Metode Pembiasaan Bimbingan Keagamaan

Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Diniyah Takmiliah Awaliyah Al Istiqamah, hal 01.

Dalam Penelitian ini dijelaskan, Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, oleh karena itu, seorang muslim berkewajiban memiliki akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sudah dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan untuk seluruh umat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara jelas bagaimana bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, faktor pendorong dan penghambatnya, serta profil akhlak santri di DTA Al-Istiqomah. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data, berupa angket, wawancara dan dokumentasi sehingga informasi yang diterima benar-benar obyektif. Sementara dalam proses analisa datanya menggunakan analisa data kualitatif dan kuantitatif melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa akhlak santri diniyah termasuk kategori tinggi. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa lembaga DTA Al-Istiqomah sudah dapat memfasilitasi anak didik dengan materi dan sarana belajar yang proporsional bagi anak didik. Sebagai lembaga DTA Al-Istiqomah yang berlabelkan pendidikan Islami, lembaga ini berusaha untuk menampilkan guru pembimbing sebagai figur sentral untuk dicontoh. Berdasarkan hasil penelitian maka metode yang digunakan di DTA Al Istiqomah dalam proses belajar telah sesuai dan perlu ditingkatkan dalam rangka membentuk akhlakul karimah santri diniyah (DTA) Al Istiqomah sehingga menjadi teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai ke Islaman.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, mengkaji bagaimana dalam Mendidik peserta didik untuk

meningkatkan Spritual islami atau berakhlakul karimah, dan juga menggunakan metode analisis data dengan pendekatan secara Empiris. Perbedaannya ialah, dalam penelitian ini dilakukan di dua tempat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan pada satu tempat.

#### E. Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran diatas adalah bagaimana Pengelolaan Manajemen Pendidikan Non-Formal yang dimana merupakan alat untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. Maka dari itu diperkukan adanya komponen seperti bagaimana pelaksanaan dan proses agar tujuan dari manajerial yang telah ditentukan dapat terwujud.

Bagi kepala madrasah dengan adanya pelaksanaan manjerial untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik akan memberikan sebuah hasil serta dampak terhadap akhlak peserta didik. Maka dari itu agar kualitas yang diinginkan tercapai, diperlukan manjerial yang *efektif* dalam melaksanakan proses manajemen pendidikan non formal tersebut.



**BAB III**